

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Minat Berwirausaha**

Minat berwirausaha terdiri dari dua kata, yaitu minat dan berwirausaha. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Dalam jurnal yang ditulis oleh Yeti, “Minat adalah seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”<sup>15</sup>.

Slameto menyatakan bahwa, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”<sup>16</sup>. Sementara Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan “minat sebagai kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”<sup>17</sup>. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan

---

<sup>15</sup> Yati Suhartini, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Manusia dalam Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)*, Jurnal Aknenika UPY Vol. 7 (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011), hlm. 44.

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 180.

<sup>17</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 132.

Nasional mendefinisikan “minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan”<sup>18</sup>.

Minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari dua indikator utama yaitu seberapa kuat upaya seseorang untuk berani mencoba melakukan aktivitas kewirausahaan dan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (seperti aktivitas dalam mengelola waktu dan keuangan untuk tujuan berwirausaha).

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan semua usahanya. Sementara kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.<sup>19</sup>

Menurut Kasmir wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.<sup>20</sup>

Joseph Schumpeter dalam buku *entrepreneurship*, mendefinisikan wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang atau jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.<sup>21</sup>

Dari segi karakteristik, wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan milik sendiri. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Dengan demikian kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 656.

<sup>19</sup> Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hlm.

<sup>20</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 16.

<sup>21</sup> Hamdani, *Entrepreneurship: ...*, hlm. 44.

seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.<sup>22</sup>

Kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional dan banyak alasan yang mendasarinya, diantaranya adalah perasaan sudah bosan bekerja, ingin kaya secara materi, ingin hidup lebih bebas, pengalaman melihat pengusaha lain sukses dan bahkan dalam keadaan terpaksa karena tidak lagi memiliki pekerjaan atau telah pensiun.<sup>23</sup> Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan ini akan mendorong minat seseorang untuk mendirikan, mengelola dan mengembangkan usahanya sendiri, keputusan untuk mendirikan sebuah usaha sendiri ini dapat didasari oleh beberapa alasan, diantaranya keinginan untuk memiliki kehidupan yang bebas tanpa tekanan dari orang lain atau perintah orang lain, ingin memperkaya diri secara materi, ingin mencapai kepuasan pribadi, bahkan secara ekstrim keputusan ini dapat didasari oleh keadaan. Dimana keadaan memaksanya untuk mendirikan sebuah usaha sendiri, dikarenakan sulitnya mendapat pekerjaan.

Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Minat berwirausaha merupakan kecenderungan jiwa dari beberapa faktor yaitu karakter

---

<sup>22</sup> Hamdani, *Entrepreneurship: ...*, hlm. 45.

<sup>23</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 14.

kepribadian seseorang dan lingkungannya. Sutrisno memaparkan beberapa aspek minat berwirausaha adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Perasaan senang; seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu kegiatan usaha, maka siswa tersebut akan terus mempelajari usaha, tidak ada perasaan terpaksa. Oleh karena itu perasaan senang akan memotivasi siswa untuk terus berwirausaha.
- b. Ketertarikan; berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik dalam berwirausaha atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan berwirausaha itu sendiri.
- c. Perhatian; merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan, dan pengertian. Siswa yang memiliki minat pada kegiatan usaha tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan usaha tersebut. Mulai dari proses produksi sampai proses distribusi hasil usaha tersebut.
- d. Keterlibatan; keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang mengerjakan kegiatan usaha, mampu memahami, selalu aktif, dan tidak pernah diam mengikuti perkembangan, bila dapat langsung terlibat dari suatu kegiatan usaha dan mampu memahami semua prosesnya.

---

<sup>24</sup> Indo Senaang, *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*, (Jurnal. PSIKOBORNEO. Volume 5 Nomor 3 11-10-17-09-47-21. 2017: 541-555), hlm. 544

Faktor yang mendorong minat berwirausaha menurut Bygrave dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:<sup>25</sup>

1. Faktor Personal, menyangkut aspek kepribadian diantaranya:
  - a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan seseorang.
  - b. Adanya pemutusan hubungan kerja, tidak ada pekerjaan lain.
  - c. Dorongan karena faktor usia.
  - d. Keberanian menanggung resiko.
  - e. Komitmen/minat tinggi pada bisnis.
2. Faktor *Environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik:
  - a. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan.
  - b. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan seperti modal, tabungan, warisan, bangunan, dan lokasi strategis.
  - c. Mengikuti latihan kursus bisnis atau incubator bisnis.
  - d. Kebijakan pemerintah, adanya kemudahan lokasi.
  - e. berusaha, fasilitas kredit dan bimbingan usaha.
3. Faktor *Sosiological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan sebagainya
  - a. Adanya hubungan-hubungan atau relasi bagi orang lain.
  - b. Adanya tim yang dapat diajak kerja sama dalam berusaha.
  - c. Adanya dorongan dari orangtua untuk membuka usaha.
  - d. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan.

---

<sup>25</sup> Buchori Alma, *Kewirausahaan,...*, hlm. 8-9.

Menurut Nurchotim, faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu:<sup>26</sup>

1. Faktor Intrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, motif, harga diri, perasaan senang dan perhatian.
2. Faktor Ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang berminat berwirausaha, yaitu alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan, dan alasan pemenuhan diri. Beberapa peluang yang dapat diambil dari kewirausahaan meliputi<sup>27</sup>:

1. Peluang untuk memperoleh kontrol atas kemampuan diri.
2. Peluang untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki.

---

<sup>26</sup> Nurchotim Lukman Hidayatullah, "*Minat Berwirausaha Program Studi SI Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*, Skripsi. UNDIP. 2012. hlm 25.

<sup>27</sup> Suryana, *Kewirausahaan...*, hlm. 36.

3. Peluang untuk memperoleh manfaat secara finansial.
4. Peluang untuk berkontribusi kepada masyarakat dan untuk menghargai usaha-usaha seseorang.

Menurut Zimmerer, menjadi wirausaha akan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan berpeluang untuk berperan dalam masyarakat. Dengan memiliki usaha sendiri seseorang dapat menentukan nasibnya sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Berwirausaha dapat mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga membuat dirinya berarti bagi masyarakat. Menjadi wirausaha juga dapat berperan dalam masyarakat, karena dengan berwirausaha dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha tidak selalu dibawa sejak lahir, melainkan dapat ditumbuhkan dengan pendidikan dan pelatihan. Minat merupakan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas dan merasa senang melakukannya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tetapi karena keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal yang ada di luar dirinya. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Wirausaha merupakan proses

---

<sup>28</sup> Thomas w. Zimmer, dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 11

menciptakan suatu usaha yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan taraf hidup dan berguna bagi masyarakat. Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan terhadap kegiatan berwirausaha yang menciptakan suatu usaha yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh adanya *soft skills* yang tinggi karena menjadi seorang wirausaha dibutuhkan berbagai keterampilan dan karakter pribadi yang kuat. Berwirausaha akan membuat seseorang tidak ketergantungan pada orang lain karena menjadi wirausaha memiliki kebebasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebebasan tersebut dapat berupa bebas menentukan bisnis yang diinginkan, bebas mengatur jadwal operasional, dan tentunya bebas menentukan besarnya laba yang diinginkan. Kebebasan tersebutlah yang akan membuat seseorang tertarik atau berminat menjadi wirausaha. Selain itu, berwirausaha dapat membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran karena akan terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung calon tenaga kerja. Hal ini akan bermanfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat tempat usaha didirikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu harapan pendapatan yang tinggi, dukungan dari lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan yang diterima. Indikator yang digunakan meliputi tidak ketergantungan pada orang lain, membantu lingkungan sosial dan perasaan senang menjadi wirausaha.



## 2. Kemandirian Pribadi

Dalam buku Akhmad Kardimin dikemukakan bahwa, “Mandiri artinya bebanya berdiri di atas kaki sendiri, bukan kaki orang lain”.<sup>29</sup> Seseorang dapat dikatakan mandiri ketika dia melakukan segala perilaku dan tindakan berdasarkan kemampuan dirinya sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain maupun mengharapkan uluran tangan dari orang lain. Kemandirian merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.

Zulfajri mengatakan “kemandirian adalah kemampuan atau keadaan dimana individu mampu mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain”.<sup>30</sup> Sedangkan Maslow mengungkapkan “kemandirian adalah salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri dan didorong oleh motivasi untuk berkembang sebagai kepuasan utama”.<sup>31</sup> Steinberg membagi kemandirian dalam tiga dimensi, yaitu<sup>32</sup>:

### a. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

---

<sup>29</sup> Akhmad Kardimin, *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 63.

<sup>30</sup> Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2009)

<sup>31</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan manusia)*, (Jakarta: PT PBP, 1997), hlm. 12.

<sup>32</sup> Steinberg, *Adolescence 6<sup>th</sup> Edition*, (New York: Mc. Graw Hill, 2002), hlm. 12-14

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggung jawabkannya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *changes in decision-making*, perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan yang meliputi dalam menyadari konsekuensi yang muncul pada pengambilan keputusan, dan menghargai serta berhati-hati terhadap saran yang diterima. Kedua, *changes in susceptibility*, perubahan dalam penyesuaian terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar yang berupa menghabiskan waktu di luar keluarga dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakan. Ketiga, *changes in feelings of self reliance*, perubahan dalam rasa percaya diri serta mampu mengekspresikan tindakannya.

b. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *de-idealized*, mampu memandang orang terdekat sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang sempurna dalam melakukan kesalahan. Kedua, *seeing parent as people*, mampu memandang orang terdekat seperti orang lainnya yang dapat

menempatkan posisi sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketiga, *non dependency*, mampu lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan orang terdekatnya, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orang terdekatnya. Keempat, *individuated*, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang terdekat ataupun keluarganya. Individu percaya bahwa ada sesuatu tentang individu yang tidak diketahui oleh keluarganya.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan kemampuan untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti permintaan orang lain yang dalam arti memiliki prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Kemandirian memiliki beberapa indikator. Pertama, *moral development*, bagaimana bertindak dalam suatu situasi, bila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Kedua, *political thinking*, mampu berpikir lebih abstrak, misalnya bila ditanya apa tujuan hukum mungkin akan dijawab untuk memberi kenyamanan, menuntun orang sehingga tidak sebatas untuk membuat orang tidak mencuri. Ketiga, *religious belief*, seperti moral dan kepercayaan prinsip menjadi lebih

abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan lebih berorientasi pada spiritual dan bukan hanya mengamati pada kebiasaan agama.

Menurut Allen dkk terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian, yaitu;

a) Jenis kelamin

Perbedaan kemandirian dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dalam hal ini, laki-laki memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

b) Usia

Semenjak usia muda berusaha mandiri manakala mulai mengeksplorasi lingkungan atas kemauan sendiri, sehingga semakin bertambahnya usia akan semakin rendah tingkat kemandirian seseorang.

c) Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, karena tidak hanya keluarga tradisional yang seperti dulu lagi. Banyaknya perubahan memberikan dampak pada kemandirian.

d) Budaya

Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda. Pada budaya barat, individu lebih mandiri.

e) Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan yang baik dapat mendukung individu untuk mandiri,

f) Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada yang ingin melakukan sesuatu dengan bebas tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bersikap dan bertingkah laku tanpa ketergantungan dengan orang lain. Proses kemandirian sudah terbentuk dari remaja yang dimulai dari pandangannya mengenai perubahan sosial yang terjadi, misal pada penilaian baik dan salah, pemikiran mengenai berbagai masalah sosial, serta memiliki kemampuan untuk memilih mana yang dianggap penting dan tidak penting.

Indikator kemandirian menurut Desmita menyatakan bahwa kemandirian memiliki pengertian sebagai berikut<sup>33</sup>:

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Adanya hasrat ini mendorong seseorang mau untuk mempelajari sesuatu yang baru dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

---

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 185-186.

- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Pada masa dewasa kemampuan dalam kemandirian sudah semakin stabil seperti pada kemandirian emosi. Kemandirian emosi pada masa dewasa sudah lebih mampu dalam memecahkan masalah-masalah dengan cukup baik dan tenang serta. Begitu juga dalam kemandirian nilai, pada masa dewasa mereka sudah dapat memutuskan apa yang dianggap penting dan tidak penting untuk dirinya sendiri seperti keyakinan dalam berperilaku berpenampilan yang baik dan benar.

Menurut Rianto, kemandirian pribadi adalah kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dalam upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru tanpa harus bergantung pada orang lain, mulai dari menciptakan ide, menetapkan tujuan, sampai pada pencapaian kepuasan.<sup>34</sup>

Kemandirian pribadi direfleksikan dalam bentuk kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan benar sesuai dengan kapasitas yang ada pada dirinya. Faktor pengalaman dalam pekerjaan juga sangat berperan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Jika seseorang memiliki sebuah kemandirian pribadi, orang tersebut akan lebih cenderung mendirikan usahanya sendiri dibandingkan harus bergantung pada orang lain.

---

<sup>34</sup> Dzikiriy Al-Muhtazim Lubis, *Pengaruh Kemandirian Pribadi, Motivasi, dan pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemampuan Memulai UKM pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU*. Skripsi. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatra Utara Tahun 2015.

### 3. Ekspektasi Pendapatan

Menurut Paulus Ekspektasi pendapatan merupakan harapan untuk memperoleh penghasilan lebih tinggi sehingga dengan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa.<sup>35</sup>

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari suatu aktivitas normal entitas dalam suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bias berupa upah, bunga, sewa, maupun laba tergantung faktor produksi yang dilibatkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang.<sup>36</sup> Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwiraswasta dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha.<sup>37</sup>

Leonardus Saiman menyatakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha yaitu laba (laba atau pendapatan yang

---

<sup>35</sup> Paulus Patria Aditama, *Faktor-Faktor....*, hlm. 27.

<sup>36</sup> Utin Nina Hermina, dkk, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Poli Teknik Negeri Pontianak*, (Jurnal Eksos, 2011), hlm. 138.

<sup>37</sup> Yati Suhartini, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Manusia dalam Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)*, Jurnal Aknenika UPY Vol. 7 (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011).

tinggi sesuai harapan yang dikehendaki seseorang), kebebasan (bebas mengatur semua pekerjaan), impian personal (bebas mencapai standar hidup yang diharapkan), dan kemandirian (memiliki rasa bangga karena dapat mandiri dari berbagai hal).<sup>38</sup>

Menurut Zimmerer, menjadi wirausaha akan memperoleh keuntungan yang menakjubkan. Berwirausaha dapat menghasilkan penghasilan yang tinggi dan tidak terbatas sesuai harapannya guna memenuhi segala keinginannya.<sup>39</sup> Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Ekspektasi atau harapan akan penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi apakah seseorang ingin menjadi seorang wirausaha atau tidak. Jika seseorang berharap untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi seorang wirausaha, maka ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha.

Besar kecilnya penghasilan yang diterima dari berwirausaha tergantung dari hasil kerja atau usaha yang dilakukan. Keinginan untuk memperoleh pendapatan tak terbatas itulah yang dapat menimbulkan minat berwirausaha. Orang-orang yang bekerja bagi dirinya sendiri

---

<sup>38</sup> Leonardus Saiman, *Kewirausahaan, Teori, Praktek dan Kasus - Kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 26

<sup>39</sup> Thomas W. Zimmerer dkk, *Kewirausahaan...*, hlm. 12



cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjadi kaya daripada orang-orang yang bekerja untuk orang lain.

Secara umum pendapatan adalah uang yang diterima seseorang selama periode tertentu dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan sebagainya. Ekspektasi pendapatan adalah harapan seseorang atas pendapatan yang diterimanya baik berupa uang maupun barang guna memenuhi kehidupannya. Ekspektasi atau harapan atas penghasilan yang lebih baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Jika seseorang berharap untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menjadi seorang wirausaha, maka ia akan semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausaha.

#### **4. Pendidikan Kewirausahaan**

Redja Mudyaharjo, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>40</sup>

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pelatihan usaha baru atau mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik guna mendewasakan seseorang atau kelompok agar berkepribadian pemberani selain bertambahnya ilmu pengetahuan sehingga seseorang atau kelompok tersebut mampu hidup mandiri.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Redja Mudjaharto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 11.

<sup>41</sup> Siti Qoyyimah, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Angkatan 2012 UIN Malang*, (Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), hlm. 18

Menurut Dr. Suparman, pendidikan wiraswasta itu sendiri diberi batasan sebagai berikut: Pendidikan wiraswasta adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>42</sup>

Pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan keahlian seseorang. Ada empat tujuan dalam pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan motivasional, pendidikan pengetahuan, pendidikan keahlian (*skill*), dan pengembangan kemampuan (*ability*). Oleh sebab itu, kurikulum dalam pendidikan kewirausahaan hendaknya mencakup keempat aspek tersebut. Pendidikan kewirausahaan paling awal dikenalkan oleh lingkungan keluarga. Pola asuh dan motivasional di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakteristik seorang anak. Sejak dini orang tua hendaknya mengenalkan mengenai kewirausahaan, dengan mengembangkan sikap terbuka. Cara mendidik anak harus diubah dengan pembimbingan dan pendampingan, bukan pelarangan atau ancaman.

Menurut Buchori Alma, “pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh pesat di Eropa dan Amerika Serikat baik ditingkat kursus-kursus ataupun di Universitas.”<sup>43</sup> Ada banyak nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Namun di dalam pengembangan naskah

---

<sup>42</sup> Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 87.

<sup>43</sup> Buchori Alma, *Kewirausahaan...*, hlm. 6.

akademik, dipilihlah beberapa nilai-nilai yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, yaitu sebanyak 17 nilai. Nilai-nilai tersebut adalah:

**Tabel 2.1**

**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dari produk atau jasa yang telah ada.
3.	Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang dan mampu mengambil risiko kerja.
4.	Berorientasi tindakan pada	Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama, dan mengerahkan orang lain.
6.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, dan tindakan.
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan .
9.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau

		dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11.	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
12.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai satu tujuan dengan berbagai alternatif.
13.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya, sendiri maupun orang lain.
14.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatan.
15.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Sumber: Pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas

Pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses. Maka dari itu bidang studi kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Oleh sebab itu dibutuhkan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian

<sup>44</sup> Paulus Patria Aditama, *Faktor-Faktor....*, hlm. 15-16.

fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik.

Ciputra membagi wirausaha menjadi 4 kelompok yang dimodifikasi urutannya sehingga dapat dihimpun dalam akronim BAGS, yaitu:<sup>45</sup>

- a. *Business Entrepreneur*, yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: *owner entrepreneur* (pencipta dan pemilik bisnis) dan *professional entrepreneur* (orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktekkannya di perusahaan milik orang lain).
- b. *Academic Entrepreneur*, merupakan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya entrepreneur sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.
- c. *Government entrepreneur*, merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memimpin dan mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.
- d. *Social Entrepreneur*, merupakan para pendiri dan pengelola organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas sosial.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi menghasilkan *business entrepreneur* yang menjadi calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 16 - 17

industri secara profesional. Maka dari itu pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktek dan implementasi. Pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang *role model*. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan atau pembelajaran saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah bimbingan yang diberikan seseorang guna mengubah sikap dan pola pikir seseorang agar berminat untuk menjadi wirausaha. Selain pendidikan kewirausahaan, diperlukan pelatihan kewirausahaan seperti seminar wirausaha dan praktik berwirausaha karena dengan seminar tersebut yang mengundang pengusaha-pengusaha sukses akan memberikan motivasi tersendiri bagi seseorang untuk

berwirausaha sedangkan praktek berwirausaha akan memberikan pengalaman dan bisa menjadi pendorong minat berwirausaha. Tingginya minat berwirausaha akan semakin melahirkan *entrepreneur* muda yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang<sup>46</sup>.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti<sup>47</sup>, dalam yang berjudul pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan pendidikan IPS angkatan 2012 UIN Malang bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha baik secara simultan maupun parsial. Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Instrumen yang digunakan yaitu berupa angket. Pengujian instrumen ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha secara parsial sebesar 0,111 (2) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha secara parsial 0,000 (3) secara simultan kedua variabel bebas

---

<sup>46</sup> Wasty Soemanto, *Pendidikan....*, hlm. 90

<sup>47</sup> Siti Qoyyimah, *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Angkatan 2012 UIN Malang*, (Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang).

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung = 19,923 > F Tabel = 3,089. Adapun nilai R Square 0,295 (29,5%), dan sisanya 70,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan agar mahasiswa mempunyai efikasi diri yang kuat dan dapat terus menambah pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan minat berwirausahanya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan, terletak pada salah satu variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri, sedangkan persamaannya pada penelitian yang dilakukan oleh siti dan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Inetz<sup>48</sup>, yang berjudul pengaruh kemandirian pribadi, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat memulai usaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, dalam hal ini meliputi kemandirian pribadi, motivasi dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan

---

<sup>48</sup> Inatz Anzilatul Fuaadah, *Pengaruh Kemandirian Pribadi, Motivasi, dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Memulai Usaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga*, (Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).



pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian secara serempak/simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel kemandirian pribadi, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat memulai usaha ( $F_{hitung} = 8,874 > F_{tabel} = 2,70$  pada  $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian secara parsial (Uji T) menunjukkan bahwa variabel nilai koefisien regresi kemandirian pribadi (X1), motivasi (X2), pengetahuan kewirausahaan (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap minat memulai usaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Inetz, hanya terletak pada salah satu variabel pendorong adanya minat berwirausaha. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Inetz menggunakan variabel kemandirian pribadi, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan. Sedangkan, pada penelitian ini yang digunakan adalah variabel kemandirian pribadi, ekspektasi pendapatan dan pendidikan kewirausahaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wisnu<sup>49</sup>, dengan judul Pengaruh pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga terhadap sikap mental kewirausahaan siswa SMK N 1 Demak ini

---

<sup>49</sup> Wisnu Septian Ginanjar Prihantoro, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Mental Kewirausahaan Siswa SMKN 1 Demak*, (Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2015).

menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan angket. Dengan metode analisis yaitu deskripsi presentase, analisis regresi berganda, dan uji asumsi klasik. Hasil analisis regresi berganda dari variabel pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap sikap mental kewirausahaan dengan presentase sebesar 50,1% dan 49,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan dan parsial pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap mental kewirausahaan. Seperti halnya dengan penelitian-penelitian yang lain, perbedaan yang ada antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu terletak pada variabel yang digunakan. Dimana terdapat dua perbedaan variabel yaitu variabel motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga. Sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan variabel pendidikan kewirausahaan.

Paulus<sup>50</sup>, dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif ekspektasi pendapatan terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin tinggi pendapatan maka akan

---

<sup>50</sup> Paulus Patria Aditama, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, Semarang)*, Skripsi. (Yogyakarta: UNDIP, 2014).

semakin meningkat minat berwirausaha. (2) Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin mendukung lingkungan keluarga maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha. (3) Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan maka akan semakin meningkatkan minat berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Rano<sup>51</sup>, dalam penelitiannya faktor-faktor yang digunakan sebagai ukuran yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha adalah *personal*, *sociological* dan *environmental*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi dengan sampel penelitian mahasiswa manajemen Universitas Negeri Padang angkatan 2007-2009 yang pernah mendapat mata kuliah kewirausahaan. Penelitian ini mendapat hasil berupa faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha yaitu faktor lingkungan, faktor harga diri, faktor peluang, faktor kepribadian, faktor visi, dan faktor pendapatan dan percaya diri. Faktor tersebut merupakan hasil ekstraksi dari variabel penelitian. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel Minat Berwirausaha. Perbedaannya adalah dalam penelitian Rano Aditia Putra mencari faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel yang lebih spesifik seperti kemandirian pribadi, ekspektasi Pendapatan, dan Pendidikan Kewirausahaan.

---

<sup>51</sup> Rano Aditia Putra, Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha, *Jurnal Volume 01 Nomor 01*, (Universitas Negeri Padang, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Yati<sup>52</sup>, dalam penelitian ini Faktor-faktor yang digunakan adalah pendapatan, perasaan senang, lingkungan keluarga, dan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas varians dengan sampel penelitian mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta yang terdaftar dalam tahun ajaran 2010/2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendapatan, perasaan senang, lingkungan keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap tumbuhnya minat berwiraswasta pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Dari keempat faktor yang berpengaruh terhadap minat berwiraswasta, faktor pendapatan yang memiliki pengaruh paling tinggi. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian Yati Suhartini adalah pada penggunaan variabel pendapatan dan pendidikan. Perbedaannya adalah dalam penelitian Yati Suhartini ditambahkan variabel lingkungan keluarga dan perasaan senang.

Penelitian yang dilakukan oleh Utin Nina Hermina, dkk<sup>53</sup>. Penelitian yang dilakukan Utin, dkk ingin mengetahui pengaruh mata kuliah kewirausahaan dilihat dari faktot intrinsik dan faktor ekstrinsik. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan

---

<sup>52</sup> Yati Suhartini, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Manusia dalam Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta), *Jurnal Aknenika UPY Vol. 7* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011).

<sup>53</sup> Utin Nina Hermina, dkk, Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Admnistrasi Bisnis Poli Teknik Negeri Pontianak, *Jurnal Eksos Vol. 7 No.2*, ( 2011).

masyarakat dapat membentuk niat berwirausaha. Dengan dukungan orang tua serta lingkungan sekitar banyak yang berwirausaha, akan mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha. Selain itu peluang bisnis sangat mendukung minat untuk menjadi wirausaha, misalnya saja ketika mendapat permintaan akan produk atau jasa, tentu kita akan memanfaatkan peluang tersebut. Mata kuliah kewirausahaan menarik minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pengetahuan yang didapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, juga keterampilan yang didapat selama di perkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek. Selain itu pendapatan yang tak terbatas sangat menarik minat mereka untuk menjadi wirausaha. Keinginan untuk memperoleh pendapatan tak terbatas itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian Utin Nina Hermina, dkk adalah pada penggunaan variabel mata kuliah kewirausahaan yang sama dengan variabel pendidikan kewirausahaan. Perbedaannya adalah dalam penelitian Utin Nina Hermina, dkk hanya membahas pendidikan kewirausahaan saja sedangkan penelitian penulis menambahkan variabel Ekspektasi Pendapatan dan Kemandirian Pribadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamzah<sup>54</sup>, bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan

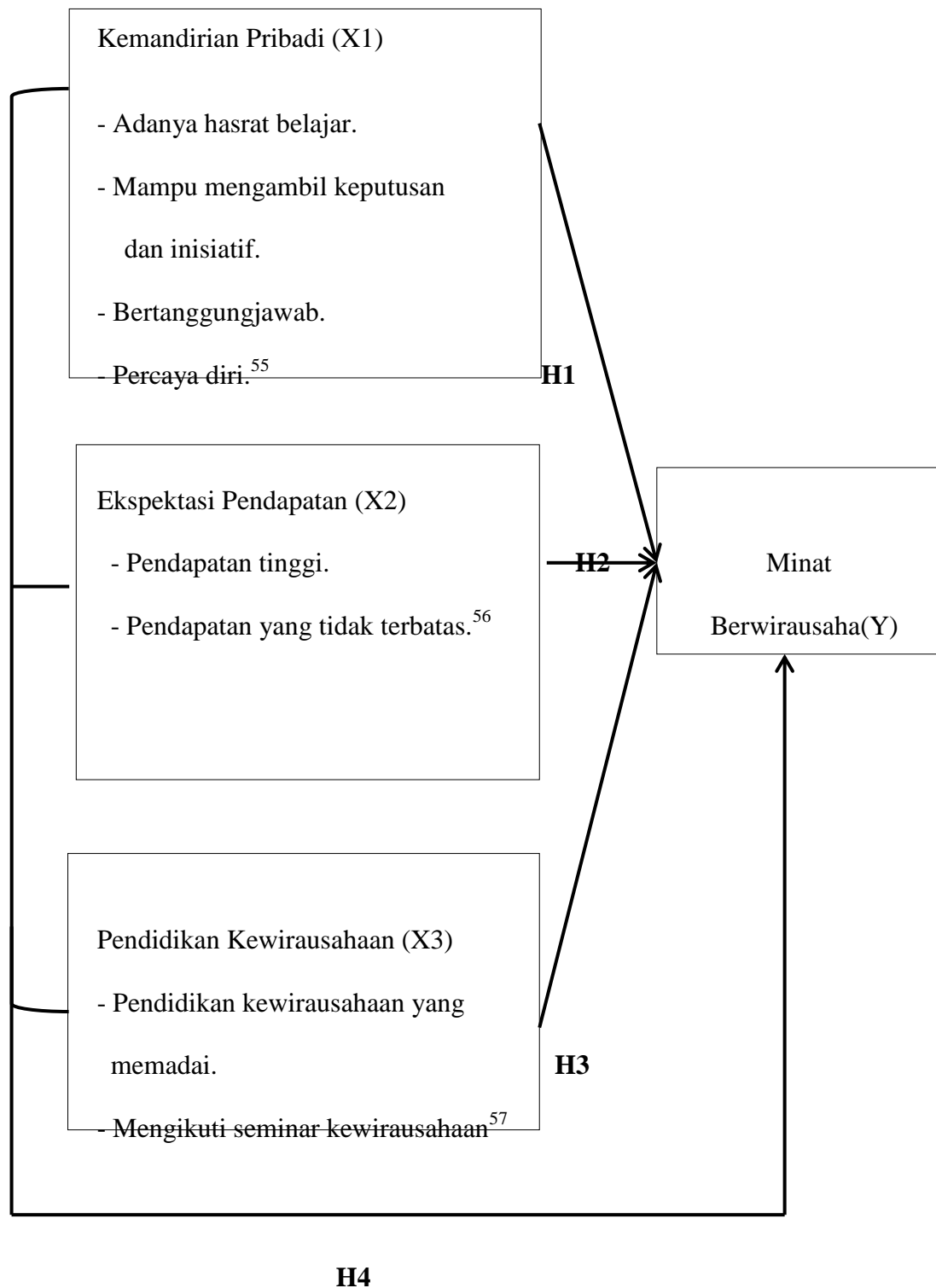
---

<sup>54</sup> Hamzah Azzam, Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember), (*Jurnal FE UM Jember*, 2016).

pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember. Objek dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember dengan jumlah populasi sebanyak 228 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penelitian ini tidak dilakukan terhadap seluruh populasi, melainkan pada fokus target. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, dan studi pustaka serta alat analisis yang digunakan yaitu uji *validitas* dan *realibilitas*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa jika mahasiswa memiliki harapan yang besar mengenai pendapatan yang diperoleh dengan berwirausaha dan keluarga memberikan dukungan maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan minat minat berwirausaha pada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh hamzah terletak pada penggunaan faktor ekspektasi pendapatan, pendidikan kewirausahaan, dan minat berwirausaha. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel lingkungan keluarga, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kemandirian pribadi.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan uraian penulis kemukakan pada latar belakang masalah dan juga tinjauan pustaka, maka penulis menjabarkan kerangka analisis yang kemudian akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



<sup>55</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan ...*, hlm. 23

<sup>56</sup> Thomas W. Zimmer., dkk, *Kewirausahaan dan...*, hlm. 12

<sup>57</sup> Endang Mulyani, *Model Pendidikan...*, hlm. 12

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu diolah (2017)

Pola pengaruh dalam kerangka konseptual penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kemandirian pribadi (X1) terhadap minat berwirausaha (Y), didasarkan pada teori Zulfajri<sup>58</sup>, dan tinjauan penelitian terdahulu Dzikriy<sup>59</sup>.
2. Pengaruh ekspektasi pendapatan (X2) terhadap minat berwirausaha (Y), didasarkan pada teori Paulus<sup>60</sup>, dan tinjauan penelitian terdahulu Yati Suhartini.<sup>61</sup>
3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan (X1) terhadap minat berwirausaha (Y), didasarkan pada teori Zimmere<sup>62</sup>, dan tinjauan penelitian terdahulu Utin Nina Hermina, dkk.<sup>63</sup>
4. Pengaruh kemandirian pribadi (X1), ekspektasi pendapatan (X2), dan pendidikan kewirausahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan

---

<sup>58</sup> Em Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2009).

<sup>59</sup> Dzikriy Al-Muhtazim Lubis, *Pengaruh Kemandirian Pribadi, Motivasi, dan pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemampuan Memulai UKM pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU*. Skripsi. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatra Utara Tahun 2015.

<sup>60</sup> Paulus Patria Aditama, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, Semarang)*, Skripsi. UNDIP. 2014.

<sup>61</sup> Yati Suhartini, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Manusia dalam Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)*, Jurnal Aknenika UPY Vol. 7 (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2011).

<sup>62</sup> Thomas W. Zimmer., dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

<sup>63</sup> Utin Nina Hermina, dkk, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Poli Teknik Negeri Pontianak*, (Jurnal Eksos, 2011).



terhadap minat berwirausaha (Y), didukung penelitian terdahulu dari Dzikiry<sup>64</sup>, Yati Suhartina<sup>65</sup>, dan Utin Nina Hermina, dkk.<sup>66</sup>

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari uraian gambar kerangka pikir teoritis di atas, serta dengan mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan telaah pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : kemandirian pribadi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.
- H2 : ekspektasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kminat berwirausaha siswa di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.
- H3 : pendidikan kewirausahaan positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.
- H4 : kemandirian pribadi, ekspektasi pendapatan, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.

---

<sup>64</sup> Dzikriy Al-Muhtazim Lubis, *Pengaruh....*,

<sup>65</sup> Yati Suhartini, *Analisis....*,

<sup>66</sup> Utin Nina Hermina, dkk, *Pengaruh Mata....*,

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas dan dapat dengan mudah dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang pengaruh kemandirian pribadi, ekspektasi pendapatan dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan pengaruh antara dua variabel atau lebih.<sup>67</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif karena jenis penelitian ini memiliki tingkat yang tertinggi dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. Pada jenis penelitian ini nantinya akan ditemukan beberapa teori yang memeberikan penjelasan, perkiraan, dan kontrol suatu gejala.

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung:ALFABETA, 2016), hlm. 61

## B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.<sup>68</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Tulungagung dengan banyak populasi  $\pm 108$  siswa. Populasi ditentukan berdasarkan hal-hal berikut:

- a. Siswa yang beragama Islam.
- b. Siswa yang menerima materi pendidikan kewirausahaan.

Sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi yang ada. Terdapat berbagai teknik sampling untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *sampel random sampling*. Penarikan sampel random acak adalah sebuah metode untuk memilih anggota sampel yang dinotasikan dengan 'n' dari anggota populasi yang dinotasikan dengan 'N' sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, tidak ada diskriminasi terhadap anggota populasi.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 101

<sup>69</sup> Masyhuri Machfudz, *Metodologi...*, hlm. 151

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>70</sup> Sampel merupakan himpunan bagian dari populasi.<sup>71</sup> Pemilihan dan pengambilan sampel merupakan hal yang sangat penting di dalam penelitian. Dalam menentukan besarnya jumlah sampel, Arikunto menyatakan jika jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik semua diambil sebagai sampel penelitian.<sup>72</sup> Dikarenakan jumlah sampel lebih dari 100, maka peneliti akan menerapkan sistem *sampel random*.

Untuk mencari jumlah sampel (n) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Solvin, yaitu<sup>73</sup>:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan tingkat kesalahan (e) 5% (0.050), dengan jumlah populasi (N) sebanyak 108 siswa. Maka akan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, hlm. 120

<sup>71</sup> Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistika 2*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2016), hlm. 2

<sup>72</sup> Yanti Herlanti, *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*, (Jakarta: t.p., 2014), hlm. 35

<sup>73</sup> Ali Mauludi, *Teknik...*, hlm. 3

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1} = \frac{108}{108(0.05)^2 + 1} = \frac{108}{108(0.0025) + 1} = 85.0393701$$

Hasil 85.0393701 ini dibulatkan menjadi 85 siswa/i. Sehingga, sampel dalam penelitian ini sebanyak 85 siswa/i yang akan diambil dari sebagian siswa/i yang ada di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.

### C. Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru.  
Contoh:  
Data kuesioner (data yang diperoleh melalui kuesioner), data survey, data observasi, dan sebagainya.
- b. Data sekunder adalah data yang dieproleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.  
Contoh:  
Data yang sudah tersedia di tempat-tempat tertentu, seperti perpustakaan, BPS, kantor-kantor, dan sebagainya.<sup>74</sup>

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau orang yang memakai data tersebut. Data primer ini

---

<sup>74</sup> Misbahuddin dan Iqbal Hasan, Suryani (ed.), *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik Edisi Ke-2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 21-22

diperoleh secara langsung dengan menggunakan angket yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari siswa di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Tulungagung.

Variabel merupakan segala sesuatu yang dijadikan pengamatan dalam sebuah penelitian yang didasarkan atas sifat atau hal-hal yang dapat diobservasikan, diamati, dan didefinisikan. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi, karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Menurut hubungan antara satu variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi:

a. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, obyek yang diteliti terdiri dari 3 variabel independen, yaitu:

1) Kemandirian Pribadi ( $X_1$ )

Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator - indikator adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar, kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, tanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

2) Ekspektasi Pendapatan ( $X_2$ )

Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator pendapatan yang tinggi, dan pendapatan yang tidak terbatas.

3) Pendidikan Kewirausahaan ( $X_3$ )

Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator - indikator inovasi, realistis, kreatif, komunikatif, dan mandiri.

b. Variabel terikat/*Dependent Variabel* (Y)

Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, obyek yang dipengaruhi adalah minat berwirausaha. Minat berwirausaha dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator tidak ketergantungan terhadap orang lain<sup>75</sup>, membantu lingkungan sosial<sup>76</sup>,

---

<sup>75</sup> Dzikiriy Al-Muhtazim Lubis, *Pengaruh Kemandirian Pribadi, Motivasi, dan pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemampuan Memulai UKM pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU*. Skripsi. Departemen Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatra Utara Tahun 2015.

<sup>76</sup> Thomas W. Zimmer, dkk, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 11

perasaan senang menjadi wirausaha<sup>77</sup>, serta keberanian dan upaya dalam berwirausaha.<sup>78</sup>

Untuk mempermudah dalam menganalisis data kualitatif, maka digunakan alat ukur dalam bentuk Skala Likert agar data menjadi data kuantitatif. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>79</sup> Pendapat responden memberikan tanda ceklist pada alternatif jawaban. Berikut adalah pilihan jawaban dengan menggunakan skala Likert.

5 = Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

4 = Setuju (S) diberi skor 4

3 = Kurang Setuju (KS) diberi skor 3

2 = Tidak Setuju (TS) diberi skor 2

1 = Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan datanya. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

---

<sup>77</sup> Muchammad Arif Mustofa, *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Selfeficacy dan Karakter Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2014. hlm. 14.

<sup>78</sup> Yuyus Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 26.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, hlm.136



para responden untuk dijawab sehingga peneliti mendapatkan jawaban atau tanggapan dari responden.

Instrumen penelitian biasa disebut dengan alat ukur penelitian untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Berikut adalah instrumen penelitian dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Penelitian**

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Referensi
1.	Kemandirian Pribadi (X1)	a. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar. b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah. c. Tanggung jawab atas apa yang dilakukan. d. Percaya diri dan melaksanakan tugas secara mandiri.	Desmita dalam buku "Perkembangan Psikologi Peserta Didik." Seinberg dalam buku "Adolescence 6 <sup>th</sup> Edition".
2.	Ekspektasi Pendapatan (X2)	a. Pendapatan yang tinggi. b. Pendapatan yang tidak terbatas.	Leonardus Saiman dalam buku "Kewirausahaan, Teori, Praktek dan Kasus-Kasus". Thomas W. Zimmerer dkk, dalam buku "Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil".
3.	Pendidikan Kewirausahaan (X3)	a. Pendidikan kewirausahaan yang memadai. b. Mengikuti seminar kewirausahaan.	Wasty Soemanto dalam buku "Pendidikan Kewirausahaan".
4.	Minat Berwirausaha (Y)	a. Tidak ketergantungan terhadap orang lain.	Thomas W. Zimmerer dkk,

		b. Membantu lingkungan sosial. c. Perasaan senang menjadi wirausaha.	dalam buku "Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil".
--	--	---	---

Tolak ukur dari penyusunan instrumen penelitian adalah variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Variabel-variabel tersebut dijabarkan dengan menentukan indikator-indikator yang akan diukur. Kemudian indikator-indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir pernyataan, maka perlunya untuk membuat kisi-kisi instrumen untuk memudahkan penyusunan pernyataan.

**Tabel 3.2**

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Kisi-kisi Pernyataan	No. Item
Kemandirian Pribadi (X1)	Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar (X1.1)	Saya memiliki kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri (X1.1.1)	1
		Saya memiliki hasrat untuk mempelajari sesuatu yang baru untuk meningkatkan kualitas diri (X1.1.2)	2
	Mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah (X1.2)	Saya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (X1.2.1)	3
	Tanggung jawab atas apa yang dilakukan (X1.3)	Saya memiliki kemampuan untuk menerima konsekuensi atas segala keputusan yang diambil (X1.3.1)	4
	Percaya diri dan melaksanakan tugas secara	Saya memiliki kemampuan untuk membangun usaha saya sendiri (X1.4.1)	5

	mandiri (X1.4)		
Ekspektasi Pendapatan (X2)	Pendapatan yang tinggi (X2.1)	Dengan menjadi seorang wirausaha, saya akan memperoleh pendapatan lebih besar dari pada menjadi pekerja (X2.1.1)	6
		Pendapatan yang tinggi menjadi motivasi saya untuk menjadi wirausahawan (X2.1.2)	7
	Pendapatan yang tidak terbatas (X2.2)	Menjadi wirausaha akan memperoleh pendapatan yang tidak terbatas (X2.2.1)	8
		Pendapatan yang tidak terbatas menjadi motivasi saya untuk menjadi wirausahawan (X.2.2)	9
Pendidikan Kewirausahaan (X3)	Pendidikan kewirausahaan yang memadai (X3.1)	Saya memiliki pendidikan yang memadai untuk memulai usaha (X3.1.1)	10
		Saya memiliki kemampuan dalam membuat laporan keuangan sederhana (X3.1.2)	11
		Saya memiliki kemampuan dalam memasarkan produk/jasa (X3.1.3)	12
		Saya memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia (X3.1.4)	13
	Mengikuti seminar kewirausahaan (X3.2)	Saya sering mengikuti seminar kewirausahaan (X3.2.1)	14
		Saya pernah mengikuti kursus atau praktek kewirausahaan (X3.2.2)	15
		Praktek kewirausahaan diperlukan guna memberi pengalaman dan memotivasi untuk berwirausaha (X3.2.3)	16
	Minat Berwirausaha (Y)	Tidak ketergantungan terhadap orang lain (Y.1)	Saya berminat menjadi wirausaha karena tidak ada ketergantungan terhadap orang lain (Y1.1)
Saya berminat menjadi wirausaha karena bebas dalam			18

		melaksanakan pekerjaan (Y1.2)	
	Membantu lingkungan sosial (Y.2)	Saya berminat menjadi wirausaha karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. (Y2.1)	19
		Saya berminat menjadi wirausaha karena dapat mengurangi jumlah pengangguran. (Y2.2)	20
	Perasaan senang menjadi wirausaha (Y.3)	Saya sangat ingin menjadi wirausaha (Y3.1)	21
		Saya merasa senang apabila saya berwirausaha (Y3.2)	22

## E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, modus, maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan

dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data. Alat ukur dikatakan valid apabila alat itu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat diukur dengan cara bila korelasi (*corrected item total*) setiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas, maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat.<sup>80</sup> Sedangkan uji reliabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.<sup>81</sup>

Untuk menghitung reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Croanbach*. Teknik ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap.<sup>82</sup> Kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,6.

Teknik *Alpha Cronbach* diukur berdasarkan skala 0 sampai 1. Triton berpendapat sebagaimana dikutip Sujianto, jika skala dikelompokkan ke

---

<sup>80</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 96

<sup>81</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 90

dalam lima kelas dengan reng yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a. Nilai *alpha cronbach* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel.
- b. Nilai *alpha cronbach* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- c. Nilai *alpha cronbach* 0,41 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel.
- d. Nilai *alpha cronbach* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel.
- e. Nilai *alpha cronbach* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi agar data sampel yang diolah benar-benar dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Pengujian meliputi:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan teknik membangun persamaan garis lurus untuk membuat penafsiran, agar penafsiran tersebut tepat maka persamaan yang digunakan untuk menafsirkan juga harus tepat. Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik.<sup>84</sup> Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas data dengan gambar P-PLOT adalah dengan melihat persebarab titik (data) pada sumbu diagonal,

---

<sup>83</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0 ...*, hlm. 97

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10, maka model terbebas dari multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah menguji terjadinya perbedaan varian residual pada semua pengamatan didalam model regresi. Untuk mendeteksi hesteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot*. Tidak terdapat hesteroskedastisitas apabila:

- 1) Penyebaran titik-titik sebaiknya tidak berpola,
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0,
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm.79

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model inilah yang diharapkan terjadi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan melihat *scatterplot*, heteroskedastisitas dapat juga diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis hubungan linier antara 2 variabel independen atau lebih dengan 1 variabel dependen.<sup>86</sup> Variabel yang digunakan adalah kemandirian pribadi ( $X_1$ ), ekspektasi pendapatan ( $X_2$ ), dan pendidikan kewirausahaan ( $X_3$ ). Variabel terikat (Y) adalah minat berwirausaha. Dengan persamaan koefisien regresi diuji secara parsial.

---

<sup>86</sup> Duwi Priyanto, *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 1.*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm. 137.



$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e,$$

Keterangan:

Y = minat berwirausaha

X<sub>3</sub> = pendidikan kewirausahaan

X<sub>2</sub> = ekspektasi pendapatan

X<sub>1</sub> = kemandirian pribadi

a = konstanta

b<sub>1</sub> = koefisien regresi kemandirian pribadi

b<sub>2</sub> = koefisien regresi ekspektasi pendapatan

b<sub>3</sub> = koefisien regresi pendidikan kewirausahaan

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, maka digunakan pengujian sebagai berikut :

### a. Uji t (Parsial)

Uji t (koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen (X)

berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y).<sup>87</sup> Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu:

- 1)  $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .
- 2)  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Pengujian juga dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi  $t$  pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5%). Dilihat berdasarkan signifikansi :<sup>88</sup>

- 1) Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

#### **b. Uji F (Simultan)**

Uji F (simultan) digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu :

- 1)  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ .
- 2)  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Pengujian juga dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi  $F$  pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan 5%). Dilihat berdasarkan signifikansi :

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 149.

- 1) Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $F > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.
- 2) Jika nilai probabilitas atau signifikansi  $F < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

#### 6. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah analisis untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel independen (kemandirian pribadi, ekspektasi pendapatan dan pendidikan kewirausahaan) terhadap variabel dependen (minat berwirausaha). Pada model linear berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya ( $R^2$ ). Jika ( $R^2$ ) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika ( $R^2$ ) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumus :

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$r$  = Koefisien Korelasi